



Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa MTs Persis Katapang

Tutun Sa'adah, Syarif Hidayat, Anie Rohaeni

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

Available online January 20, 2025

Kata Kunci :

Pembelajaran Fikih, Deep Learning, Berpikir Kritis, MTs Persis Katapang

Keywords:

Fiqh Learning, Deep Learning, Critical Thinking, MTs Persis Katapang



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya metode hafalan dalam pembelajaran fikih di madrasah yang berorientasi pada guru. Pola tersebut membuat siswa kurang mampu berpikir kritis dan cenderung memahami fikih secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan persoalan kehidupan nyata. Padahal, perkembangan zaman menuntut generasi muslim yang mampu menjawab persoalan kontemporer berdasarkan prinsip syariat Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran fikih di kelas IX MTs Persis Katapang serta menganalisis hasilnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru fikih dan siswa kelas IX. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes berpikir kritis, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan deep learning dilaksanakan melalui perumusan tujuan yang sesuai dengan regulasi pendidikan, penyusunan materi kontekstual, serta penerapan metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, discovery learning, dan problem-based learning. Proses tersebut mendorong siswa lebih aktif, kritis, serta mampu mengaitkan fikih dengan fenomena aktual, seperti praktik jual beli daring. Kesimpulannya, penerapan pendekatan deep learning terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka mampu memahami fikih secara lebih kontekstual, menyusun argumen sistematis berbasis dalil, serta menghasilkan solusi kreatif sesuai prinsip syariat Islam.

ABSTRACT

This study is motivated by the dominance of rote memorization methods in fiqh learning at madrasahs, which are teacher-centered. Such patterns make students less capable of critical thinking and tend to understand fiqh textually without connecting it to real-life issues. In fact, contemporary developments require Muslim generations who are able to address current challenges based on the principles of Islamic law. This research aims to describe the implementation of the deep learning approach in fiqh learning for ninth-grade students at MTs Persis Katapang and to analyze its outcomes in enhancing students' critical thinking skills. This research employed a qualitative approach with a case study design. The subjects included fiqh teachers and ninth-grade students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and critical thinking tests, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that the implementation of deep learning was carried out through formulating objectives aligned with educational regulations, developing contextual materials, and applying interactive methods such as discussion, case studies, discovery learning, and problem-based learning. This process encouraged students to be more active, critical, and able to relate fiqh to contemporary phenomena, such as online trading practices. In conclusion, the application of the deep learning approach proved effective in improving students' critical thinking skills. They were able to understand fiqh more contextually, construct systematic arguments based on Islamic sources, and generate creative solutions in accordance with sharia principles.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Fikih memiliki kedudukan strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi hukum, proses pembelajaran Fikih di madrasah juga diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu

*Corresponding author

E-mail addresses: tutunsaadah@gmail.com (Tutun Sa'adah)

memahami prinsip-prinsip syariat secara mendalam, menimbang berbagai persoalan yang dihadapi, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), pembelajaran Fikih berperan sebagai landasan utama dalam membentuk kesadaran hukum Islam yang tidak hanya sesuai dengan teks ajaran, tetapi juga relevan dengan perkembangan dan tantangan kehidupan modern (Andewi Suhartini, et al: 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di sebagian madrasah, termasuk di MTs, masih cenderung bersifat *teacher-centered* dan berorientasi pada hafalan teks hukum beserta dalilnya (Rizki, Achadi: 2024). Siswa lebih banyak diarahkan untuk mengingat ketentuan hukum tanpa diberikan ruang yang memadai untuk mengeksplorasi alasan, hikmah, dan implikasi dari ketentuan tersebut. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif, kurang terlatih dalam menganalisis permasalahan fikih yang kompleks, dan belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kesiapan generasi muda Islam dalam menghadapi problematika keagamaan yang menuntut penalaran hukum serta pertimbangan etis yang mandiri (Latifah et al: 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterhubungan antar ide, refleksi makna, serta penerapan pengetahuan pada konteks nyata (Ramsden: 2023, Biggs, Tang: 2011). Dalam pembelajaran Fikih, *deep learning* mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal dalil, melainkan memahami prinsip-prinsip syariat, mengevaluasi argumentasi hukum, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat membangun struktur kognitif yang lebih kompleks, menyusun argumen berbasis dalil, serta menghasilkan solusi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih di kelas IX MTs Persis Katapang. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tujuan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa? (2) Bagaimana proses penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih di kelas IX MTs Persis Katapang? (3) Bagaimana hasil penerapan *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa? Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam menyusun arah penelitian agar lebih terarah dan sistematis.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tujuan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, (2) mendeskripsikan proses penerapannya dalam pembelajaran Fikih di kelas IX MTs Persis Katapang, serta (3) menganalisis hasil penerapan *deep learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pedagogi Islam yang lebih kontekstual, sekaligus manfaat praktis bagi guru Fikih dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

2. KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Fikih di madrasah, khususnya pada jenjang MTs, menuntut pemahaman yang tidak hanya tekstual terhadap hukum-hukum syariat, melainkan juga kemampuan menalar, mengevaluasi dalil, dan mengaitkan hukum dengan konteks kontemporer. Secara pedagogis, tujuan ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan agama harus menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan berlandaskan dalil serta *maqāsid al-syarī'ah*, bukan sekadar menghafal aturan. Pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat *teacher-centered* dan hafalan cenderung mendukung pembelajaran

permukaan (*surface learning*) sehingga kurang memadai untuk membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan hukum Islam di era modern.

Kerangka teoretis utama yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut adalah teori *deep learning* (Marton & Säljö: 1976) yang membedakan antara *surface learning* dan *deep learning*; *deep learning* mendorong hubungan konseptual, refleksi makna, dan penerapan dalam konteks nyata sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna dan tahan lama (Ramsden: 2003). Dalam ranah pendidikan agama, prinsip ini menekankan aktivitas kognitif di mana siswa menelusuri dalil, mengevaluasi argumentasi, serta mensintesis berbagai sumber hukum untuk menghasilkan pemahaman aplikatif. Ramsden (2003) dan Biggs & Tang (2011) menegaskan implikasi praktisnya: desain pembelajaran harus memfasilitasi keterlibatan aktif, tugas otentik, dan struktur kognitif yang mendukung konstruk pengetahuan mendalam.

Untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik, teori *Multiple Intelligences* (Gardner: 1983) relevan karena mendorong variasi strategi dan media supaya setiap profil kecerdasan—verbal, interpersonal, kinestetik, visual, dll—terlayani. Penerapan teori ini dalam pembelajaran Fikih memungkinkan guru menggunakan diskusi, *role-play*, *mind-mapping*, dan tugas kreatif sehingga proses *deep learning* menjadi inklusif dan lebih efektif dalam menginternalisasi nilai hukum Islam. Selaras dengan itu, pendekatan konstruktivis (Piaget & Vygotsky: 1952) menegaskan peran aktif siswa dan interaksi sosial (ZPD dan *scaffolding*) dalam membangun makna; guru berperan sebagai fasilitator yang merancang tugas berjenjang dan dukungan kolaboratif untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran empiris terkait keberhasilan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih. Studi Umi Azizah Logis Purnama Sari (2024) menunjukkan integrasi TIK mampu meningkatkan interaktivitas dan kualitas pembelajaran Fikih melalui kelas digital dan alat evaluasi berbasis teknologi, tetapi fokusnya lebih pada infrastruktur dan media pembelajaran daripada proses internalisasi kognitif mendalam. Penelitian Fauzan (2023) tentang CTL di MTs menunjukkan bahwa mengaitkan materi dengan pengalaman konkret siswa meningkatkan makna pembelajaran; persamaan tematiknya dengan *deep learning* terletak pada orientasi kontekstual, namun CTL lebih menekankan relevansi pengalaman konkret sementara *deep learning* menekankan keterhubungan konsep dan struktur kognitif.

Kajian lain: Balighudin (2023) dan Fadholi dkk. (2024) melaporkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif mendorong analisis, kolaborasi, dan argumentasi berbasis dalil sehingga meningkatkan berpikir kritis—temuan ini mendukung hipotesis bahwa model pembelajaran aktif berkontribusi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun kedua studi tersebut menitikberatkan pada strategi pemecahan masalah spesifik, sedangkan pendekatan *deep learning* yang diusulkan penelitian ini berorientasi pada internalisasi konsep, konektivitas antar-konsep, dan pembentukan struktur kognitif komprehensif. Selain itu, tinjauan SLR oleh Firmansyah et al. (2025) menunjukkan teknik *self-instruction* meningkatkan metakognisi dan kemandirian berpikir; temuan ini relevan sebagai komponen yang dapat dikombinasikan dengan strategi *deep learning* untuk memperkuat kemampuan reflektif peserta didik.

Dari sintesis literatur di atas muncul beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi basis kontribusi studi ini: (1) meskipun ada bukti efektivitas CTL, PBL, TIK, dan *self-instruction* dalam konteks PAI/Fikih, kajian empiris yang secara khusus mengeksplorasi penerapan konsep *deep learning*—sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan keterhubungan konseptual, *multiple intelligences*, dan *scaffolding* konstruktivis—pada tingkat MTs masih relatif terbatas; (2) studi-studi terdahulu cenderung menekankan satu atau dua strategi spesifik tanpa mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana perumusan tujuan, desain materi, metode pengajaran, dan instrumen evaluasi terintegrasi untuk membangun

struktur kognitif kompleks; (3) sedikit penelitian yang mengombinasikan pengukuran kualitatif (wawancara, observasi) dengan tes berpikir kritis sebagai bukti triangulasi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut dengan studi kasus di MTs Persis Katapang yang mendeskripsikan secara mendalam tujuan, proses, dan hasil penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai kerangka utama untuk menganalisis penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih di kelas IX MTs Persis Katapang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, proses, serta pengalaman subjektif guru dan siswa dalam proses pembelajaran Fikih, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan realitas kelas yang kompleks. Metode studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena pembelajaran dalam setting nyata dengan mempertimbangkan latar belakang, interaksi antaraktor, serta dampak yang dihasilkan tanpa melakukan manipulasi variabel.

Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif, berupa narasi, deskripsi, dan dokumentasi yang mencerminkan realitas empiris. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Fikih, siswa kelas IX, kepala madrasah, dan waka kurikulum; observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung; serta diskusi kelompok terbatas untuk menggali pengalaman kolektif siswa. Data sekunder dikumpulkan dari silabus, RPP, dokumen kebijakan madrasah, laporan hasil belajar siswa, serta literatur akademik terkait *deep learning*, pedagogi Islam, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Triangulasi sumber digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru, siswa, dan pihak sekolah; (2) observasi partisipatif untuk menangkap dinamika interaksi kelas, penerapan metode, serta respons siswa; (3) studi dokumentasi untuk memahami kerangka kurikulum, instrumen pembelajaran, dan hasil evaluasi; dan (4) studi pustaka untuk memperkuat kerangka teori dan memverifikasi temuan empiris.

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, yaitu penyaringan dan pengelompokan informasi sesuai fokus penelitian; penyajian data, yakni menampilkan hasil dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan tabel tematik untuk menemukan pola; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan interpretasi hasil penelitian secara iteratif melalui triangulasi sumber dan konfirmasi kepada informan agar tetap akurat.

Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Persis Katapang karena madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang aktif mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pendekatan inovatif, serta memiliki siswa dengan latar belakang beragam yang memberikan konteks ideal untuk menguji efektivitas penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam menerapkan *deep learning*, respons siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta implikasi praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran Fikih di madrasah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Fikih di kelas IX MTs Persis Katapang tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan normatif hukum Islam, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka Madrasah, yang menekankan capaian pembelajaran berbasis kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi. Dengan demikian, guru Fikih tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga fasilitator dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada siswa.

Secara teoritis, rumusan tujuan ini berkorelasi dengan konsep *Deep Learning* yang dikemukakan Marton & Säljö (1976), yaitu proses belajar yang menuntut pemahaman mendalam dan keterkaitan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Melalui tujuan tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal ketentuan hukum ibadah dan muamalah, tetapi juga dilatih untuk menghubungkannya dengan problematika aktual, seperti transaksi jual beli daring, etika bermedia sosial, atau persoalan lingkungan dalam perspektif hukum Islam. Selain itu, tujuan ini diperkuat oleh teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky (1978) yang menekankan pembentukan makna melalui interaksi sosial, dialog, dan kolaborasi. Hal ini tercermin dalam perumusan tujuan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan makna melalui kerja kelompok, diskusi kasus, serta refleksi kritis terhadap dalil syar'î. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dialami siswa.

Lebih jauh, tujuan tersebut juga sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menempatkan realitas kehidupan sebagai konteks pembelajaran, serta *Problem Based Learning* (PBL) yang menjadikan masalah nyata sebagai pintu masuk bagi pencarian solusi (Johnson: 2007). Hal ini tampak dalam dokumen perencanaan pembelajaran guru Fikih di MTs Persis Katapang, di mana tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan menganalisis masalah keagamaan kontemporer secara kritis.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil kajian Fatmawati (2020) yang menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran berbasis CTL mampu meningkatkan relevansi materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perumusan tujuan pembelajaran Fikih yang berorientasi pada deep learning sangat penting untuk memastikan siswa tidak hanya memahami hukum syariat secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan aplikatif.

Proses Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan deep learning dalam pembelajaran Fikih di MTs Persis Katapang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, guru menyusun materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, misalnya dengan mengangkat isu praktik jual beli online, etika komunikasi digital, dan persoalan fikih kontemporer lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari hukum Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. *Kedua*, guru menggunakan metode aktif seperti diskusi, studi kasus, *discovery learning*, dan *problem based learning* (PBL). Pendekatan ini menggeser orientasi pembelajaran dari yang semula *teacher-centered* menuju *student-centered*, di mana siswa lebih banyak terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan terdorong untuk memberikan argumentasi kritis ketika mereka diminta menganalisis permasalahan keagamaan dengan metode studi kasus. *Ketiga*, aktivitas pembelajaran difokuskan pada kerja kolaboratif, baik melalui diskusi kelompok, debat, maupun presentasi

kelas. Strategi ini memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan secara bersama, saling menguji argumen, dan melakukan refleksi kritis terhadap pemahaman masing-masing.

Analisis ini menunjukkan bahwa penerapan Multiple Intelligences Howard Gardner relevan dalam pembelajaran ini, karena variasi aktivitas mampu mengakomodasi keragaman kecerdasan siswa, mulai dari diskusi kelompok (interpersonal) hingga analisis transaksi daring (logis-matematis) (Gardner, 2011). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Hasibuan dan Anwar (2023) yang menekankan pentingnya variasi metode pembelajaran agama dalam membentuk akhlak sekaligus melatih pola pikir kritis santri. Dalam konteks Fikih, variasi metode ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi ajaran Islam secara lebih luas, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis mereka terhadap problematika sosial keagamaan.

Selain itu, penggunaan strategi *Socratic questioning* terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diajukan guru mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan menalar, mengevaluasi, dan merumuskan argumen secara sistematis. Hal ini sesuai dengan pandangan Paul dan Elder (2014) bahwa *Socratic questioning* merupakan instrumen penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kelas.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses penerapan deep learning dalam pembelajaran Fikih di MTs Persis Katapang mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan analisis, argumentasi, dan refleksi kritis yang relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Hasil Penerapan Pendekatan Deep Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penguatan pada beberapa indikator utama keterampilan berpikir kritis, yaitu: (a) kemampuan mengidentifikasi masalah fikih secara mandiri; (b) kemampuan menganalisis dalil syar'i secara logis dan sistematis; (c) kemampuan mengevaluasi pendapat ulama secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya; serta (d) kemampuan merumuskan solusi kreatif terhadap problematika fikih kontemporer.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan kerangka *Critical Thinking Skills Framework* yang menekankan dimensi analisis, evaluasi, dan sintesis sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran (Ennis, 2011). Melalui pendekatan *deep learning*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pemahaman mendalam yang relevan dengan kehidupan nyata. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada kasus jual beli online, mereka tidak hanya mempelajari hukum asalnya, melainkan juga mempertimbangkan aspek etika, keadilan, dan perlindungan konsumen dalam Islam.

Selain itu, penelitian Nasution (2021) dan Adhitya, R. (2022) menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Fikih berkontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam aspek evaluasi argumen dan penalaran logis. Hasil penelitian di MTs Persis Katapang ini mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa penggunaan *deep learning* yang dipadukan dengan strategi PBL menghasilkan siswa yang lebih reflektif dan mampu mengambil keputusan berbasis dalil yang valid.

Temuan ini juga diperkuat oleh studi internasional Biggs dan Tang (2011) yang menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* mampu melahirkan pembelajar yang analitis, reflektif, dan aplikatif. Hal ini tampak jelas pada siswa yang dapat merumuskan alternatif solusi hukum Islam atas permasalahan kontemporer, seperti isu transaksi digital, dengan menggunakan metode qiyas maupun istihsan. Dengan demikian, pembelajaran Fikih di MTs

Persis Katapang tidak hanya berorientasi pada reproduksi pengetahuan normatif, tetapi juga mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan problem solving siswa secara lebih luas.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pendekatan *deep learning* dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi madrasah untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Kompetensi berpikir kritis yang terbangun melalui pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat literasi keagamaan sekaligus membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan dalam konteks sosial modern (Facione, 2020).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus di MTs Persis Katapang)”, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan aplikatif siswa. *Pertama*, tujuan pembelajaran dirumuskan tidak sekadar pada transfer pengetahuan normatif, tetapi juga diarahkan pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan penerapan prinsip-prinsip fikih dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual. *Kedua*, proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyusunan materi yang relevan dengan realitas sosial siswa, penerapan metode aktif, serta kegiatan kolaboratif yang membentuk ekosistem belajar interaktif dan reflektif. *Ketiga*, hasil penerapan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, ditandai dengan keterampilan mengidentifikasi masalah, menganalisis dalil syar’i, mengevaluasi pendapat ulama, dan menyusun solusi kreatif atas problematika kontemporer.

6. REFERENSI

- Adhitya, R. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Ali, N. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah bab fikih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Rabiah Adawiyah. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1041>
- Andewi Suhartini, A., Nursobah, A., Basri, H., & Ruswandi, U. (2023). Analysis abilities of students about Islamic law materials in the context of daily life. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 26(2), 30–41. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n2i1>
- Balighudin, M. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fikih untuk mengajar kemampuan berpikir kritis. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 15–23. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i2.2598>
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). Buckingham: Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Fadholi, A., Mahmud, M. Y., & Jamrizal. (2024). Analisis model pembelajaran problem based learning pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 51–74. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.154>
- Fauzi, A. (2023). Implementasi pendekatan contextual teaching and learning dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih (Studi pada kelas IX di MTs Darul Ishlah Pamulang) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].
- Firmansyah, F., Ali, M., Rosad, A., Fauzi, M., & Husni, M. (2025). Self-instruction in Islamic

- religious education learning: Improving critical thinking and student motivation. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1714>
- Hanum, L., Siregar, L. A., & Dasopang, M. D. (2025). Strategi pembelajaran fiqh. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 74–80. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1145>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 35–66.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imbalan Zakaria, S., Suyono, & Priyatni, E. T. (2021). Dimensi berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(10), 16–30. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15072>
- Karmila, R., & Sayekti, S. P. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqh. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 14–23. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.526>
- Khallaf, A. W. (2003). *Ilmu ushul fiqh*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Komarudin, D., Ratnasari, D., & Karolina, A. (2022). Strategi pembelajaran dalam mata kuliah materi dan pembelajaran fiqh di madrasah FITK IAIN Curup. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 10–23. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.45>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Mazrur, M. (2020). Nilai demokrasi dalam pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 7(2), 15–30. <https://doi.org/10.33084/jhm.v7i2.1989>
- Misnawati, M., Teibang, J., Ilham, I., & Luthfiah, L. (2025). Evaluasi hasil asesmen melalui pemberian umpan balik dalam tes formatif sebagai tolak ukur hasil belajar siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 36–42. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6836>
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Ramsden, P. (2003). *Learning to teach in higher education* (2nd ed.). London: RoutledgeFalmer.
- Rizki, A. M., & Achadi, M. W. (2024). Kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan problematika pembelajaran fikih. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 77–84. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6287>
- Sari, N. A. L. P. (2024). Pembelajaran fikih berbasis teknologi informasi dan komunikasi di MTs N 4 Kebumen [Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri].
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Siti, M. (2020). Konsep integrasi pembelajaran PAI. *Islamika*, 11(1). <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i1.420>
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Syagif, A. (2025). Implementation and challenges faced by madrasah teachers through the deep learning approach in Arabic language learning. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 88–101. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.1061>
- Tatang, H., Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran berbasis masalah-high order thinking skill (HOTS) pada materi translasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 31–50.

<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press.